Jurnal Pendidikan Siber Nusantara (JPSN)
E-ISSN : 2964-7517
P-ISSN : 2964-7525
+62 811 7404 445 https://siberpublisher.org/ siberpublisher.info@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.38035/jpsn.v4i1.569
https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/
Received: 01 Februari 2026 | **Revised:** 03 Februari 2026 | **Accepted:** 05 Februari 2026

Peran Edukasi Seks dalam Pembentukan Kesadaran Batasan Diri Pada Remaja: Studi Kasus

Eliza Agustina[1], Sahrul Layali [2], Helta Puspasari[3], Ghina Rizkirabbani Labibah [4], Sandra Adetya, M.Psi., Psikolog[5] etc.
[1]Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Jakarta, Indonesia, elizaagustina77@gmail.com
[2]Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Jakarta, Indonesia, sahrullayali88@gmail.com
[3]Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Jakarta, Indonesia, heltaps8@gmail.com
[4]Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Jakarta, Indonesia, ghinarizki0304@gmail.com
[5]Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Jakarta, Indonesia, sandra.adetya@dsn.ubharajaya.ac.id

Corresponding Author: elizaagustina77@gmail.com[1]

Abstract: *Adolescence is a stage of development that is highly vulnerable to various risks, including violations of personal boundaries in interpersonal relationships, which are often influenced by a limited understanding of bodily rights and the concept of consent. Sex education is seen as an important strategy for equipping adolescents with the knowledge and skills to develop self-awareness and protect themselves from risky sexual behavior. This study aims to examine in depth the role of sex education in shaping self-boundary awareness in adolescents through a qualitative approach with a case study design. The research subject was an adolescent who had experienced personal boundary violations in social interactions. Data collection techniques included semi-structured in-depth interviews, non-participant observation, and documentation. The findings show that before receiving sex education, the subject had limited understanding of personal boundaries, bodily rights, and the concept of consent, making it difficult for them to express refusal and leading them to blame themselves for their experiences. After receiving comprehensive sex education, the subject showed a change in how they interpreted the experience, being able to recognize the events they experienced as a violation of personal boundaries, not a personal mistake. Sex education contributes to increasing awareness of self-protection, understanding of healthy interpersonal relationships, and readiness to seek support when facing risky situations. This study confirms that sex education not only serves to convey biological information, but also as an important psychosocial learning process in shaping self-awareness and preventing risky sexual behavior in adolescents.*

Keyword: *Sex Education, Self-Boundaries, Adolescents, Self-Awarness.*

Abstrak: Masa remaja merupakan tahap perkembangan yang memiliki tingkat kerentanan tinggi terhadap berbagai risiko, termasuk pelanggaran batasan diri dalam relasi interpersonal, yang sering kali dipengaruhi oleh keterbatasan pemahaman mengenai hak atas tubuh dan konsep persetujuan. Edukasi seks dipandang sebagai salah satu strategi penting untuk

membekali remaja dengan pengetahuan dan keterampilan dalam membangun kesadaran batasan diri serta melindungi diri dari perilaku seksual berisiko. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam peran edukasi seks dalam pembentukan kesadaran batasan diri pada remaja melalui pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Subjek penelitian merupakan seorang remaja yang pernah mengalami pelanggaran batasan pribadi dalam interaksi sosial. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi non-partisipan, serta dokumentasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebelum menerima edukasi seks, subjek memiliki pemahaman yang terbatas terkait batasan diri, hak atas tubuh, dan konsep persetujuan, sehingga mengalami kesulitan dalam mengekspresikan penolakan serta cenderung melakukan self-blaming terhadap pengalaman yang dialami. Setelah memperoleh edukasi seks yang komprehensif, subjek menunjukkan perubahan dalam memaknai pengalaman tersebut, dengan mampu mengenali peristiwa yang dialami sebagai bentuk pelanggaran batasan diri, bukan kesalahan pribadi. Edukasi seks berkontribusi dalam meningkatkan kesadaran akan perlindungan diri, pemahaman mengenai relasi interpersonal yang sehat, serta kesiapan untuk mencari dukungan ketika menghadapi situasi berisiko. Penelitian ini menegaskan bahwa edukasi seks tidak hanya berperan sebagai penyampaian informasi biologis, tetapi juga sebagai proses pembelajaran psikososial yang penting dalam membentuk kesadaran batasan diri dan mencegah perilaku seksual berisiko pada remaja.

Kata Kunci: Edukasi Seks, Batasan Diri, Remaja, Kesadaran Diri.

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan fase perkembangan yang krusial dan bersifat multidimensional, yang ditandai oleh adanya perubahan pada aspek biologis, kognitif, serta sosial dan emosional. Pada periode ini, remaja mulai melakukan eksplorasi terhadap identitas diri, hubungan interpersonal, serta aspek seksualitas sebagai bagian dari proses pembentukan diri. Dinamika tersebut menjadikan remaja berada pada fase yang lebih rentan terhadap pengaruh lingkungan dan informasi yang diperoleh, termasuk informasi yang berkaitan dengan perilaku seksual berisiko (Ragelienė, 2016).

Perilaku seksual berisiko pada remaja merupakan isu penting dalam ranah kesehatan masyarakat karena berpotensi menimbulkan dampak jangka panjang, seperti meningkatnya risiko infeksi menular seksual (IMS), kehamilan di luar pernikahan, serta berbagai masalah psikologis lainnya (Kågesten & van Reeuwijk, 2021). Minimnya pemahaman tentang batasan diri dan konsep persetujuan dalam hubungan interpersonal dapat membuat remaja mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi situasi yang bersifat tidak sehat atau mengandung unsur pelecehan, sehingga meningkatkan potensi mereka untuk menjadi korban maupun pelaku perilaku tersebut (Punjani & Hussain, 2025).

Edukasi seks atau pendidikan seksualitas komprehensif merupakan suatu program pembelajaran yang disusun untuk membekali anak dan remaja dengan pengetahuan, keterampilan, sikap, serta nilai, sehingga mereka mampu memahami berbagai aspek seksualitas tidak hanya aspek iologis tetapi juga dimensi sosial dan emosional seperti mengembangkan kemampuan dalam mengambil keputusan yang bertanggung jawab terkait kesehatan dan hubungan interpersonal (Kim et al., 2023).

Berdasarkan telaah literatur, kompetensi utama dalam mendukung perkembangan seksualitas yang sehat pada remaja mencakup literasi seksual, sikap kesetaraan gender, pemahaman mengenai hak asasi manusia dan persetujuan (consent), kemampuan refleksi kritis,

keterampilan coping, serta keterampilan interpersonal. Kompetensi tersebut menunjukkan bahwa edukasi yang efektif mampu membantu remaja membangun pemahaman yang sehat mengenai tubuh dan hubungan interpersonal, sekaligus memperkuat kesadaran akan batasan diri dalam konteks sosial dan relasional (Lanus et al., 2024).

Dukungan terhadap peran edukasi seks dalam konteks pencegahan pelecehan seksual pada remaja juga ditemukan dalam beberapa penelitian lokal. Misalnya pada penelitian (Nazarlin et al., 2024) menunjukkan bahwa pendidikan seks berperan dalam meningkatkan pemahaman remaja terhadap batasan pribadi, kemampuan mengenali perilaku yang bersifat melecehkan, serta keterampilan melindungi diri dari situasi yang tidak diinginkan. Hal ini menjadi semakin penting mengingat keterbatasan penyampaian pendidikan seks di lingkungan sekolah maupun keluarga sering mendorong remaja memperoleh informasi yang kurang akurat dari sumber yang tidak kredibel, seperti media sosial atau teman sebaya.

Dalam konteks Indonesia maupun berbagai negara lainnya, edukasi seks kerap dianggap sebagai topik yang tabu sehingga belum diterapkan secara komprehensif di lingkungan sekolah maupun keluarga. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan akan pendekatan pembelajaran yang sistematis dan berbasis teori guna membangun kesadaran remaja mengenai batasan diri dan perilaku seksual yang sehat. Hasil penelitian (Laili Qomariah et al., 2020) menunjukkan bahwa program edukasi yang disusun berdasarkan kerangka perilaku, seperti Theory of Planned Behavior (TPB) dan Social Cognitive Theory (SCT), cenderung lebih efektif dalam membentuk sikap dan perilaku remaja terkait risiko seksual karena menekankan perubahan sikap, norma sosial, serta kontrol perilaku individu.

Meskipun bukti kuantitatif menunjukkan efektivitas edukasi seks dalam menurunkan risiko perilaku seksual yang tidak sehat, kajian yang mengeksplorasi pengalaman subjektif remaja masih relatif terbatas. Penelitian sebelumnya cenderung menggunakan desain kuantitatif, seperti survei atau eksperimen, sehingga belum banyak mengulas faktor psikososial secara mendalam mengenai bagaimana remaja memahami dan menginternalisasi konsep batasan diri melalui edukasi seks. melalui pendekatan studi kasus yang memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap pengalaman, makna, dan proses internalisasi konsep batasan diri pada remaja.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini diberi judul "Edukasi Seks dan Kesadaran Batasan Diri pada Remaja: Studi Kasus", dengan tujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam peran edukasi seks dalam membentuk kesadaran remaja mengenai batasan diri. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori dan praktik edukasi seks yang lebih kontekstual, khususnya dalam upaya pencegahan perilaku seksual berisiko dan pelecehan seksual.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus karena peneliti ingin memahami secara lebih mendalam pengalaman yang dialami oleh seorang remaja. Pendekatan kualitatif dipilih agar peneliti dapat melihat permasalahan secara langsung sesuai dengan kondisi nyata yang dialami responden, sehingga data yang diperoleh berupa gambaran dan penjelasan mendalam, bukan dalam bentuk angka (Sugiyono, 2020). Desain studi kasus digunakan karena penelitian ini hanya berfokus pada satu kasus tertentu, sehingga peneliti dapat menggali pengalaman secara mendalam terkait pengalaman, pandangan, serta

kondisi responden secara lebih terarah dan jelas. Melalui pendekatan ini, peneliti diharapkan dapat memperoleh pemahaman yang lebih jelas mengenai permasalahan yang dialami remaja sesuai dengan konteks kehidupannya (Robert K. Yin, 2017).

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara independen, observasi non-partisipan, dan dokumentasi. Wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam semi-terstruktur, yang memungkinkan responden menyampaikan pengalaman dan pandangannya secara terbuka namun tetap sesuai dengan fokus penelitian.Wawancara dilakukan oleh seorang psikolog, sementara peneliti berperan sebagai pendamping yang melakukan pencatatan dan penyusunan verbatim wawancara. Observasi non-partisipan digunakan untuk memperoleh gambaran situasi yang relevan dengan kasus yang diteliti tanpa melibatkan peneliti secara langsung (Busetto et al., 2020). Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung yang berkaitan dengan penelitian, guna memperkuat temuan yang diperoleh dari wawancara. Data yang diperoleh selama proses wawancara kemudian akan di buat verbatim sebagai dasar dalam proses pengolahan dan analisis data penelitian.

Desain studi kasus digunakan karena penelitian ini juga berfokus pada satu kasus tertentu, yaitu pada seorang remaja, sehingga peneliti dapat menggali pengalaman, pandangan, serta kondisi responden secara lebih terarah dan jelas. Pendekatan ini memungkinkan peneliti melihat permasalahan secara langsung sesuai dengan kondisi nyata yang dialami remaja tersebut tanpa melalui generalisasi angka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi selama kegiatan magang, penelitian ini menemukan bahwa subjek mengalami rangkaian interaksi social yang berujung pada pelanggaran Batasan pribasi. Interaksi tersebut pada awalnya berlangsung secara normal dan tidak menimbulkan kecurigaan, namum dalam prosesnya berkembang demnjadi situasi yang menempatkan subjek pada posisi rentan serta kehilangan kendali terhadap keputusan personal.

Hasil analisis menunjukkan bahwa subjek belum meiliki pemahaman yang memadai mengenai Batasan diri dalam hubungan interpersonal. Ketika berada dalam situasi yang melibatkan tekanan emosional, ancaman, maupun relasi kuasa yang tidak seimbang, subjek cenderung kesulitan menyatakan penolakan secara tegas. Kondisi tersebut mengindikasikan lemahnya kesadaran mengenai hak atas tubuh serta konsep persetujuan dalam interaksi sosial.

Selain itu penelitian ini menemukan adanya dampak psikologis yang muncul setelah kejadian, antara lain perasaan takut, ketegangan emosional, kecemasan, serta kecenderungan menyalahkan diri sendiri. Subjek juga menunjukkan hambatan dalam mengungkapkan pengalaman yang dialaminya berlangsung tapa adanya penanganan yang memadai dalam jangka waktu tertentu.

Setelah subjek memperoleh edukasi seks yang menekankan pada pemahaman Batasan pribadi, ha katas tubuh, serta pentingnya persetujuan, terjadi perubahan dalam cara subjek memandang pengalaman yang dialaminya. Subjek mulai mampu mengidentifikasi pengalaman tersebut sebagai bentuk pelanggaran Batasan diri, bukan seokebagai kesalahan personal. Edukasi seks berperan dalam meningkatkan kesadaran subjek terhadap perlindungan diri serta mendorong kesiapan untuk mencari banatuan Ketika menghadapi situasi yang berpotensi membahayakan. Temuan ini kemudian dibahas dengan mengaitkannya pada kajian teoritis dan hasil penelitian terdahulu.

Roqib dalam Pratiwi et al., (2024) memandang pendidikan seks sebagai sebuah proses transmisi nilai serta wawasan mengenai anatomi genetik beserta fungsinya, khususnya yang merepresentasikan identitas laki-laki dan perempuan. Hal ini berakar dari kecenderungan alamiah manusia yang memiliki ketertarikan terhadap lawan jenis. Lebih lanjut, edukasi ini berfungsi sebagai instrumen pengajaran dan internalisasi kesadaran bagi anak guna memitigasi perilaku yang bertentangan dengan norma agama serta mencegah relasi seksual yang menyimpang. Tujuannya adalah membangun perspektif yang konstruktif terhadap seksualitas melalui tinjauan medis, psikologis, maupun spiritual. Selaras dengan itu, Darmadi dalam

Pratiwi et al., (2024) menegaskan bahwa pendidikan seks merupakan tindakan terencana dan terstruktur di lingkup domestik maupun institusional untuk mendiseminasikan informasi reproduksi yang sesuai dengan tuntunan agama dan konsensus sosial. Fokus utamanya adalah penanaman etika dan komitmen religius guna mencegah malpraktik atau penyalahgunaan organ reproduksi.

Berdasarkan pandangan dr. Annastasia dalam Patty et al., (2022), urgensi materi edukasi seksualitas terletak pada pembentukan paradigma remaja yang lebih rasional dan terarah mengenai seksualitas, sebagai instrumen perlindungan diri dari berbagai implikasi negatif. Dalam kegiatan sosialisasi tersebut, substansi materi mencakup pemahaman komprehensif mengenai ragam orientasi seksual manusia, realitas seputar perilaku seksual, serta langkah-langkah mitigasi yang diperlukan dalam konteks hubungan seksual. Fokus utama yang ditekankan, selaras dengan tema yang diusung, adalah diseminasi informasi mengenai risiko dan jenis penyakit menular seksual (PMS) yang diakibatkan oleh aktivitas seksual yang tidak aman.

Risiko kesehatan yang timbul akibat hubungan seksual mencakup spektrum infeksi menular yang luas, di antaranya Syphilis, HIV, Herpes, dan Chlamydia. Selain itu, prevalensi Gonorrhea serta infeksi virus HPV yang secara visual menyerupai lesi atau kutil pada organ intim menjadi ancaman serius dalam perilaku seksual berisiko. Namun, potensi penularan penyakit-penyakit tersebut dapat diminimalisir apabila individu membekali diri dengan edukasi seksualitas yang memadai. Pengetahuan yang mendalam berfungsi sebagai instrumen preventif utama dalam menjaga kesehatan organ reproduksi dari ancaman infeksi menular tersebut.(Patty et al., 2022)

Berdasarkan data yang dipaparkan, fakta sosiologis di tingkat global mengungkapkan bahwa hampir 47% dari populasi mahasiswa telah terlibat dalam hubungan seksual, dengan distribusi kasus infeksi menular seksual yang didominasi oleh kelompok usia remaja hingga mencapai 50% setiap tahunnya. Oleh karena itu, prinsip kehati-hatian sangat ditekankan; hubungan seksual hanya dapat dibenarkan apabila seluruh aspek keamanan telah terpenuhi. Definisi keamanan dalam hal ini bersifat multidimensional, yang mana tidak sekadar merujuk pada proteksi fisik dari penyakit atau kehamilan, tetapi juga melibatkan penilaian subjektif mengenai kedewasaan, kesiapan mental, dan kepantasan etis seorang individu.(Patty et al., 2022)

Kurangnya akses terhadap pendidikan seks yang memadai sejak dini menempatkan anak-anak dan remaja pada posisi yang berisiko tinggi terhadap tindakan kekerasan dan anomali seksual. Menurut Octaviani & Nurwati (2021), ketidaktahuan mengenai batas-batas privasi fisik dan rendahnya kemampuan membela diri menjadikan mereka sasaran empuk dalam eksploitasi seksual, mengingat persepsi pelaku terhadap kelemahan pemahaman korban. Kondisi ini diperburuk oleh potensi paparan data yang tidak valid melalui kanal media atau interaksi sosial akibat rendahnya literasi mengenai sistem reproduksi. Dampaknya, disinformasi tersebut dapat mengonstruksi pola perilaku seksual yang menyimpang di masa mendatang (Suteja & Riyadi, 2019).

Kurangnya akses terhadap pendidikan seks yang memadai sejak dini menempatkan anak-anak dan remaja pada posisi yang berisiko tinggi terhadap tindakan kekerasan dan anomali seksual. Menurut Octaviani dalam Fathia et al., (2025), ketidaktahuan mengenai batas-batas privasi fisik dan rendahnya kemampuan membela diri menjadikan mereka sasaran empuk dalam eksploitasi seksual, mengingat persepsi pelaku terhadap kelemahan pemahaman korban. Kondisi ini diperburuk oleh potensi paparan data yang tidak valid melalui kanal media atau interaksi sosial akibat rendahnya literasi mengenai sistem reproduksi. Dampaknya, disinformasi tersebut dapat mengonstruksi pola perilaku seksual yang menyimpang di masa mendatang Suteja dalam Fathia et al., (2025)

Berdasarkan keseuruhan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan, edukasi seks dapat dipahami sebagai proses pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi biologis menganai seksualitas, tetapi juga berperan dalam membentuk kesadaran remaja terhadap Batasan diri, kualitas relasi interpersonal, serta pemahaman enganai ha katas tubuh

dan persetujuan. Melalui edukasi seks yang komprehensif dan kontekstual, remaja memiliki kesempatan untuk mengembangkan pemaknaan yang lebih adaptif terhadap pengalaman sosialnya, sehingga mampu mengenali situasi yang berisiko, menetapkan Batasan personal, dan mengambil Keputusan yang lebih protektif bagi dirinya

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa edukasi seks memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kesadaran batasan diri pada remaja. Temuan studi kasus ini menunjukkan bahwa kurangnya pemahaman mengenai batasan pribadi, hak atas tubuh, dan konsep persetujuan membuat remaja berada pada posisi yang rentan terhadap pelanggaran batasan diri serta menimbulkan dampak psikologis seperti kecemasan, ketakutan, dan kecenderungan menyalahkan diri sendiri. Setelah memperoleh edukasi seks yang komprehensif dan kontekstual, subjek penelitian mengalami perubahan signifikan dalam cara memaknai pengalaman yang dialaminya, yaitu mampu mengenali peristiwa tersebut sebagai bentuk pelanggaran batasan diri, bukan kesalahan pribadi. Edukasi seks tidak hanya berfungsi sebagai sarana pemberian informasi biologis, tetapi juga sebagai proses pembelajaran psikososial yang memperkuat kesadaran remaja dalam menetapkan batasan personal, memahami relasi interpersonal yang sehat, serta meningkatkan kemampuan proteksi diri dan keberanian untuk mencari bantuan. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa edukasi seks yang tepat dan berkelanjutan merupakan salah satu upaya strategis dalam pencegahan perilaku seksual berisiko dan perlindungan remaja dari berbagai bentuk kekerasan dan pelecehan seksual.

REFERENSI

Busetto, L., Wick, W., & Gumbinger, C. (2020). How to use and assess qualitative research methods. In Neurological Research and Practice (Vol. 2, Issue 1). BioMed Central Ltd. https://doi.org/10.1186/s42466-020-00059-z

Fathia, F., Bransyah, Z., & Zuliana. (2025). *Urgensi Pendidikan Seks di Sekolah: Mencegah Bukan Mengajarkan*. *3*(3), 110–118. https://doi.org/10.61132/morfologi.v3i3.1662

Kågesten, A., & van Reeuwijk, M. (2021). Healthy sexuality development in adolescence: proposing a competency-based framework to inform programmes and research. In *Sexual and Reproductive Health Matters* (Vol. 29, Issue 1). Taylor and Francis Ltd. https://doi.org/10.1080/26410397.2021.1996116

Kim, E. J., Park, B., Kim, S. K., Park, M. J., Lee, J. Y., Jo, A. R., Kim, M. J., & Shin, H. N. (2023). A Meta-Analysis of the Effects of Comprehensive Sexuality Education Programs on Children and Adolescents. In *Healthcare (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 18). Multidisciplinary Digital Publishing Institute (MDPI). https://doi.org/10.3390/healthcare11182511

Laili Qomariah, N., Poncorini Pamungkasari, E., & Retno Budihastuti, U. (2020). Determinants of Premarital Sex Behavior: Application of Theory of Planned Behavior and Social Cognitive Theory. *Journal of Health Promotion and Behavior*, *04*, 272–283. https://doi.org/10.26911/thejhpb.2020.05.04.05

Lanus, E., Soetjiningsih, C. H., & Murti, H. A. S. (2024). Pengaruh Pendidikan Seksualitas Komprehensif dalam Meningkatkan Kontrol Diri Seksual Pada Remaja Perempuan. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, *6*(3). https://doi.org/10.51214/002024061164000

Nazarlin, N., Raffles, F., Martin, S. N., & Rahmi, I. (2024). Meretas Tabu: Efektivitas Psikoedukasi dalam Meningkatkan Pengetahuan Seksualitas Remaja. *GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan Dan Konseling*, *14*(4), 883. https://doi.org/10.24127/gdn.v14i4.12242

Patty, F. U., Telepta, N., Mahu, S. A., Linenansera, V., & Hukubun, R. D. (2022). Sosialisasi Sex Education: Pentingnya Pengenalan Pendidikan Seks pada Remaja sebagai Upaya Meminimalisir Penyakit Menular Seksual. *ABDIKAN: Jurnal Pengabdian*

Masyarakat Bidang Sains Dan Teknologi, *1*(2), 225–231. https://doi.org/10.55123/abdikan.v1i2.293

Pratiwi, S. M., Gandana, G., & Qonita. (2024). Penting sex education untuk anak usia dini sebagai pencegahan pelecehan seksual. *Journal Genta Mulia*, *15*(2), 269–275. https://ejournal.uncm.ac.id/index.php/gm/article/view/1065Punjani, N., & Hussain, A. (2025). Unspoken Sexuality: The Mental Health Impact of Missed Sex Conversations in Youth. In *Adolescents* (Vol. 5, Issue 4). Multidisciplinary Digital Publishing Institute (MDPI). https://doi.org/10.3390/adolescents5040079

Ragelienė, T. (2016). Links of Adolescents Identity Development and Relationship with Peers: A Systematic Literature Review. In *Ragelienė J Can Acad Child Adolesc Psychiatry* (Vol. 25, Issue 2).

Robert K. Yin. (2017). Case Study Research and Applications: Design and Methods (6th ed.). SAGE Publications.

Sugiyono. (2020). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.